

**PRINSIP-PRINSIP BELAJAR DAN PEMBELAJARAN
(Perhatian dan Motivasi, Keaktifan, Keterlibatan Langsung,
Pengulangan, Tantangan dan Perbedaan Individu)**

**PRINCIPLES OF LEARN AND LEARNING
(Attention and Motivation, Liveliness, Direct Involvement, Repetition,
Challenges and Individual Differences)**

Munirah,

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar
Email: iramunirah74@gmail.com

Abstrak:

Pembelajaran dapat mengalami kegagalan antara lain penyebabnya adalah tidak diterapkannya prinsip-prinsip pembelajaran. Tiap proses belajar memiliki prinsip-prinsip tertentu agar peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran sedemikian rupa. Oleh karena itu, belajar dan pembelajaran seharusnya dilaksanakan dengan prinsip yang terkait dengan *maintain students' interest in learning* agar proses *transfer of knowledge*, informasi dan *culture* dapat terjadi dalam suasana yang nyaman. Salah satu tantangan dalam konteks pendidikan yang harus dihadapi oleh guru dalam kelas adalah menarik perhatian peserta didik terhadap materi yang diajarkannya dan berusaha mempertahankan perhatian tersebut. Transfer informasi akan mudah terjadi bila penyajian materi dilakukan oleh guru dengan cara yang menarik sehingga mampu menggugah motivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Kemampuan guru memberi tantangan dan mengerti *style* belajar yang bervariasi dapat membantu peserta didik lebih bergairah dalam belajar.

Kata kunci: Motivasi, Keaktifan, Keterlibatan, Tantangan dan Perbedaan Individu

Abstract:

Learning can fail Among other the cause is not the application of principles of learning. Each learning process has certain principles so that learners can follow the learning process in such a way. Therefore, learning and learning should be implemented with the principles related to maintaining students' interest in learning so that the process of transfer of knowledge, information and culture can occur in a comfortable atmosphere. One of the challenges in the educational context that teachers must confront in the classroom is to attract students' attention to the material they are taught and to maintain that attention. Transfer of information will be easy when the presentation of the material done by the teacher in an interesting way so as to generate motivation of learners to be actively involved in the learning process. The ability of teachers to challenge and understand varied learning styles can help students be more passionate about learning.

Keyword: Motivation, Liveliness, Challenges and Individual Differences

1. Pendahuluan

Pendidikan memegang fungsi sentral dalam membangun masyarakat menjadi *educated society*. Formalitas dan legalitas tetap menjadi suatu hal yang penting di tengah-tengah masyarakat. Namun, substansi pendidikan bukan hanya sekedar memberikan pengajaran dengan mengejar target formal saja *curriculum targeted*. Dibutuhkan paradigma baru pembelajaran yang bertumpu pada teori kognitif dan konstruktivistik. Pembelajaran akan berfokus pada kompetensi peserta didik dengan pendekatan secara holistik. Peserta didik perlu memperoleh nilai-nilai dasar sebagai

suatu pandangan hidup sehingga ia menjadi anggota masyarakat yang pluralis, demokratis, kulturalis dan agamis untuk mengembangkan potensi yang telah dibawanya sejak lahir (Aunurrahman, 2009).

Oleh karena itu, guru dituntut untuk lebih profesional dalam bidangnya, memiliki paradigma baru yang memahami aspek-aspek pendidikan sehingga bukan hanya *transfer of knowledge* yang dilakukan tetapi juga *transfer of value*. Ada dua paradigma yang berkembang dalam proses pembelajaran atau lebih dikenal dengan istilah proses transformasi pengetahuan antara guru dan peserta didik, meskipun salah satunya adalah *old fashion*, yaitu *teacher center* dan *student center* (Joyce dan Weil, 1986).

Pada era 70-an dan sebelumnya, Kevin Barry dan Len King menulis seputar eksistensi pandangan *teacher center* yang sudah menjadi *great paradigm* dan berkembang di alam bawah sadar para guru dan peserta didik. Pandangan ini menjelaskan bahwa semua informasi, *main resources*-nya berasal dari guru. Guru dianggap sebagai *master of knowing*. Dialah yang menjadi nahkoda dari lalu lintas semua informasi. Ada kesan, peserta didik tidak mampu memberikan ide cemerlang atau argumen baru yang mendahului *master of knowing*. Harapan agar peserta didik mampu melakukan *critical analysis*, apalagi untuk berimprovisasi sangatlah jauh. Peserta didik merasa segan, bahkan tidak ada keinginan untuk menambah pengetahuan baru yang dapat diperoleh dari berbagai sumber. Peserta didik akan menganggap dirinya 'kualat' jika ia berposisi lebih tahu atau mendapatkan informasi pengetahuan lebih dahulu dari 'sang guru' (Barry dan King, 2002). Demikian pula, seorang guru sudah 'menikmati' dan berekreasi dengan pandangan tersebut, ia tidak mempunyai keinginan agar peserta didiknya maju apalagi kalau dikatakan peserta didik tersebut lebih cerdas dari gurunya, karena hal itu adalah 'aib' di hadapan peserta didik dan di kalangan masyarakat umum (Bigs dan Tefler, 1989). Ia akan merasa senang jika materinya dianggap sukar, hanya dia yang tahu dan hanya dia yang mampu mengajarkannya.

Sebaliknya, *student center*, di antara fungsi utama seorang guru di dalam kelas adalah sebagai fasilitator. Guru lebih sering memandu peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar sehingga informasi itu bisa berjalan dari dua arah, informasi itu bersumber dari guru dan peserta didik, sehingga benar-benar terjadi proses *take and give*. Tidak hanya pengetahuan atau informasi guru bisa sama dengan peserta didiknya, bahkan peserta didik tersebut dapat saja lebih dulu tahu dari gurunya. Karena perkembangan teknologi dan informasi yang sangat pesat sekarang, guru bukan lagi satu-satunya *learning resource*. Peserta didik dapat mengakses informasi lebih dahulu melalui koran, TV, bahkan melalui *world wide web*. Seorang guru yang baik harus menyikapi hal ini secara positif. Ia harus berusaha cepat menyesuaikan diri dengan jalan mengakses informasi sebanyak-banyaknya serta selalu melakukan *up date* informasi dan pengetahuan yang terkait dengan bidang dan keahliannya.

Sejalan dengan perubahan kurikulum dan desentralisasi pendidikan, maka bukan lagi eranya bagi seorang guru untuk selalu menunggu petunjuk dari atasa. Ia harus proaktif mencari, berimprovisasi, dan melakukan inovasi pembelajaran. Guru perlu segera mereposisi perannya. Pada saat ini, guru tidak lagi harus menjadi orang yang *the only one knows* atau menjadi *one man show* di kelas. Namun, ia harus sanggup menjadi fasilitator belajar yang mampu menerapkan berbagai macam metode dan strategi pada saat mengajar (Good dan Brophy, 2003). Peserta didik diberikan kesempatan untuk terlibat langsung secara penuh pada saat proses pembelajaran berlangsung. Guru yang baik akan merasa senang kalau muridnya lebih pandai dari dirinya (Harmer, 1998).

Proses pembelajaran yang terjadi di sekolah bertujuan membawa perubahan kepada peserta didik yang terjadi secara sistematis dan terprogram untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dari peserta didik. Proses interaksi belajar peserta didik dipengaruhi oleh banyak elemen di antaranya para peserta didik, guru, kepala sekolah, materi ajar, serta media atau sumber belajar yang digunakan. Kemajuan teknologi dan informasi mengharuskan adanya upaya pembaruan dalam pembelajaran. Guru dituntut mampu melakukan improvisasi metode dan strategi dalam proses pembelajaran. Kendala-kendala yang dihadapi guru di kelas dapat diatasi jika guru tersebut mampu berimprovisasi dalam melakukan eksplorasi pembelajaran yang berdaya guna. Seorang pengajar dapat menyelami dan mengerti *class room climate* yang dihadapi, sehingga ia mampu mendesain pembelajaran yang dapat memacu motivasi peserta didik dalam belajar (Priyatno, 2009). Bahkan, peserta didik akan merasa tidak nyaman jika tidak berkonsentrasi terhadap materi yang dijelaskan oleh gurunya. Seorang guru akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik apabila ia dapat menerapkan cara mengajar yang sesuai dengan prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran.

1.1. Perhatian dan Motivasi

Perhatian suatu proses yang dilakukan oleh otak mengorganisasi dan memilih stimulus yang datang dari seputar lingkungannya melalui alat inderanya (Santrock, 2000). Jika seseorang berjalan menelusuri salah satu pantai termoderen di dunia (Kuta Bali) tempat perpaduan antara indahnya alam dan hiruk pikuknya kendaraan kemudian menyadari bahwa di sekitarnya ada pemandangan alam (pantai), banyak kendaraan mewah yang berseliweran dan sejumlah kafe di sepanjang jalan. Pada saat seperti ini, tidaklah dikatakan bahwa ia menaruh perhatian terhadap hal yang ada di sekelilingnya. Akan tetapi, jika kemudian ia singgah di salah satu kafe lalu berbincang dengan salah seorang pengunjung, dapat dikatakan bahwa ia sedang memperhatikan lawan bicaranya karena mengarahkan inderanya untuk menerima informasi tentang sesuatu (Slameto, 2003). Bahkan tingkat yang lebih tinggi, ia menaruh minat terhadap pembicaraan tersebut. Karena itu ia tidak hanya sebatas mendengar tetapi memberi tanggapan terhadap informasi yang telah didengarnya.

Salah satu tantangan dalam konteks pendidikan yang harus dihadapi oleh guru dalam kelas adalah menarik perhatian peserta didik terhadap materi yang diajarkannya dan berusaha mempertahankan perhatian tersebut. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan beberapa prinsip yang terkait dengan *maintain students' interest in learning*.

Pertama, perhatian diarahkan kepada hal yang baru, baik berupa pengalaman yang berbeda dengan yang baru saja diperolehnya maupun pengalaman yang didapat dalam hidupnya. Seorang peserta didik yang membaca buku baru akan menarik perhatiannya karena relatif akan mendapatkan informasi baru dari hasil bacaannya jika dibandingkan dengan buku yang pernah ia baca sebelumnya (Arifin, 1996). Jenis stimulus baru yang dapat menarik perhatian peserta didik termasuk warna bentuk dan disain buku tersebut. Seorang guru dapat menarik perhatian peserta didiknya tentang *key word* dalam bacaannya dengan memberi *high light* atau memberi garis bawah atau menambahkan warna tertentu. Jika seorang guru menerangkan materi, ia dapat saja memberi contoh kepada hal-hal yang terkait dengan kehidupan nyata atau berusaha menjelaskan materi dengan mendekatkan kepada sebuah kisah sehingga materi yang disampaikan mempunyai kesan yang mendalam karena atensi peserta didik pada saat itu

berada pada titik maksimal. Pada saat itu guru berhasil membangkitnya rasa ingin tahu peserta didik dengan berbagai macam amunisi strategi pembelajaran.

Kedua, perhatian peserta didik diarahkan kepada hal yang sifatnya *complicated* untuk memacu konsentrasi kepada materi pembelajaran yang lebih detail. Kerumitan materi, harus dipertimbangkan oleh guru sesuai dengan usia dan level peserta didik dan tetap mengacuh kepada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Kerumitan bukan diartikan harus mencari materi yang sulit, bahkan tidak mampu dipecahkan oleh peserta didik, tetapi materi yang rumit disederhanakan dengan melakukan improvisasi dan inovasi pembelajaran secara berkesinambungan (Hasbullah, 2005). Jika diibaratkan materi itu adalah sebuah kotak yang berisi banyak bagian di dalamnya. Maka bagian-bagian tersebut dibedah satu persatu. Dengan terlihatnya *parts* dari kotak tersebut, peserta didik belajar mengetahui betapa kompleksnya kotak yang diajarkan oleh gurunya sehingga membutuhkan perhatian khusus memahami materi itu.

Ketiga, mengarahkan peserta didik kepada hal yang dikehendaki atau yang menjadi minatnya. Prinsip ini, bagi seorang guru merupakan tuntutan agar ia mengetahui banyak tentang peserta didiknya, mulai dari kebiasaannya, kelakuan di kelas serta sikap pada guru yang mengajar suatu materi. Untuk mempertahankan perhatian peserta didik dalam prinsip ini guru harus sering mengatakan 'perhatikan..., lihat baik-baik..., ingat..., ini adalah bagian penting... dan seterusnya.

Motivasi merupakan suatu keadaan yang tidak bisa diamati langsung yang terjadi dalam individu seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu (Walgito, 2004). Motivasi menjadi pendorong yang membangkitkan aktivitas seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Kekuatan-kekuatan kompleks yang dimiliki oleh peserta didik dapat dimanfaatkan oleh guru untuk membangkitkan gairah belajar peserta didik dan mengantarkannya kepada *the goal learning*. Transfer informasi akan mudah terjadi bila penyajian materi dilakukan oleh guru dengan cara yang menarik sehingga mampu menggugah memotivasi peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Misalnya, guru mampu mengaitkan materi pelajaran dengan kondisi peserta didik berupa perumpamaan yang *real* dapat menyentuh langsung dengan kehidupannya.

Pada dasarnya, motivasi terbagi kepada dua bagian yaitu: pertama, *intrinsic motivation* yaitu motivasi yang timbul dari diri sendiri, tidak dipengaruhi oleh sesuatu di luar dirinya. Misalnya seorang peserta didik menyelesaikan pekerjaan rumah tentang soal-soal matematika, bertujuan untuk memahami konsep-konsep matematika melalui penyelesaian soal-soal itu, bukan karena takut kepada guru atau ingin mendapat pujian dari guru. Kedua, *extrinsic motivation* yaitu motivasi yang timbulnya dalam diri seseorang karena pengaruh rangsangan luar (Yamin, 2008). Misalnya, peserta didik yang menyelesaikan pekerjaan rumah, sekedar mematuhi perintah guru, kalau tidak dipatuhi maka guru akan memarahinya.

Ada beberapa prinsip yang harus dipegang oleh guru dalam rangka memotivasi peserta didik untuk belajar. Pertama, menggairahkan peserta didik. Sebaiknya guru menghindari hal-hal yang sifatnya monoton dan membosankan. Guru harus senantiasa memelihara minat peserta didik dalam belajar dengan memberi kebebasan tertentu kepada peserta didik untuk berpindah dari satu aspek pelajaran ke aspek lain. Dalam hal ini, guru harus mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas. Kedua, memberikan harapan yang realistis. Guru harus memiliki informasi yang banyak tentang keberhasilan dan kegagalan akademik peserta didik di masa yang lalu. Guru menjaga harapan-harapan peserta belajar dan memodifikasinya untuk hal-hal yang kurang progresif. Ketiga, memberi *reward*. Penghargaan yang diberikan oleh guru berupa pujian,

sanjungan, nilai yang baik atas keberhasilan yang diperolehnya akan memacu peserta didik untuk melakukan sesuatu untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Keempat, mengarahkan. Agar peserta belajar tidak melakukan *miss behave*, sangat diharapkan kepada guru senantiasa memberi arahan dengan cara menunjukkan hal-hal yang dilakukan dengan baik atau menyimpang dari hal yang diharapkan.

Kemampuan guru memberi motivasi kepada peserta didik belajar akan memberi arti penting dalam proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran sudah tercapai separuhnya jika guru mampu memberi motivasi kepada peserta belajar. Guru cukup mengekselerasi kemampuan yang dimiliki peserta belajar dan memadukan motivasinya untuk mencapai target pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan.

1.2. Keaktifan

Hampir semua aspek kehidupan mengandung aspek aktif. Hal ini juga terjadi kepada peserta didik yang selalu belajar menyesuaikan diri dan memberi reaksi terhadap situasi di lingkungan sekolah tempat ia belajar. Seorang guru harus paham bahwa peserta didiknya mempunyai *style* belajar yang bervariasi. Ada peserta didik yang mengandalkan kemampuan visualnya, begitu melihat sesuatu yang dilakukan oleh guru maka ia tidak segan-segan memperhatikannya dan membuat catatan belajar. Ada peserta didik belajar yang mengandalkan audio, materi yang didengar dari gurunya ia berusaha memperhatikannya secara seksama kemudian ia berusaha mengingatnya bahkan menghafalkannya. Ada pula peserta didik yang cenderung impulsif, ia terkesan cuek, tidak sabaran, tidak supel dan belajarnya cenderung seadanya (Siberman, 2006).

Belajar aktif dapat dikembangkan dengan mengaktifkan peserta didik dalam pembelajaran. Guru membentuk kelompok-kelompok kecil untuk menyelesaikan masalah dengan berdiskusi, memberi kesempatan kepada setiap peserta belajar mempresentasikan materi yang diajarkan oleh gurunya sesuai dengan kemampuannya, memberi kesempatan mendeskripsikan pelajarannya dalam bentuk *telling story*, melakukan simulasi dan melakukan *case study* sesuai dengan materi pelajarannya.

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik melakukan aktivitas. Pembelajaran moderen menghendaki peserta didik bekerja praktek sambil belajar. Dengan bekerja, peserta didik memperoleh pengetahuan dan pengembangan keterampilan. Pembelajaran yang bermakna apabila peserta didik aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik tidak sekedar menerima dan menelan konsep-konsep yang disampaikan guru, tetapi peserta didik beraktivitas langsung. Dalam hal ini guru perlu menciptakan situasi yang menimbulkan aktivitas peserta didik, sehingga ia mampu melakukan eksplorasi dalam menggali dan menambahkan *basic knowledge* yang telah disampaikan oleh gurunya.

1.3. Keterlibatan Langsung

Pelibatan langsung peserta didik dalam proses pembelajaran adalah penting. Peserta didiklah yang melakukan kegiatan belajar bukan guru. Supaya peserta didik banyak terlibat dalam proses pembelajaran, guru hendaknya memilih dan mempersiapkan kegiatan-kegiatan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Pembelajaran dengan pelibatan langsung didasari oleh teori John Dewy *learning by doing*. Peserta didik diasumsikan akan memperoleh lebih banyak pengetahuan baru jika dilibatkan secara aktif baik personal maupun kelompok. Keseluruhan peserta didik diberi kesempatan menyajikan pengalaman yang telah dipelajari atau materi yang didapatkan untuk memperluas pemahaman dan memperjelas bagian-bagian tertentu

(Hamalik, 2009). Guru yang menerapkan strategi ini harus *open minded* bersedia menerima saran dan kritik yang sifatnya konstruktif dari peserta didik. Guru yang semacam ini juga disebut sebagai guru yang demokratis lawan dari *laissez-faire teacher*, guru yang seenaknya saja tidak mempunyai perhatian terhadap *student development* karena ia mau melakukan *sharing* bukan hanya terhadap teman seprofesinya tetapi terhadap peserta didiknya. Ia tidak menganggap peserta didik sebagai subordinat tetapi bagian dari proses dalam pembelajaran yang mutlak adanya (Syah, 1995).

Perwujudan pola pembelajaran dan pendidikan demokratis dapat dimulai dengan mengubah salah satu komponen penting pendidikan, yakni evaluasi. Evaluasi tidak cukup lagi hanya menagih daya ingat, tetapi harus juga menggali bagaimana anak berproses dalam pembelajaran di kelas.

Pelibatan langsung peserta didik dan guru dalam proses pembelajaran dapat memberi pengalaman yang sama bagi setiap peserta didik. Ia juga merasa diberi apresiasi oleh gurunya karena pada saat belajar, sang guru menghampiri setiap peserta didik dan menyapa satu persatu sambil menanyakan sejauh mana pengertiannya terhadap materi. Interaksi antara guru dan peserta didik menimbulkan semangat baru dalam belajar (Muchith, 2008). Interaksi sistemik akan menimbulkan interaksi edukatif yang mampu mengoptimalkan proses akselerasi pemahaman materi belajar yang berfokus pada tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.

Aspek psikologis sangat kental sekali dalam strategi ini karena guru memperlihatkan *care* nya terhadap peserta didik. Ia mau berinteraksi kepada peserta didik, menanyakan uneg-unegnya dan melihat langsung kendala yang dialami oleh peserta didiknya dalam belajar.

1.4. Pengulangan

Penguasaan materi oleh peserta didik tidak bisa berlangsung secara singkat. Peserta didik perlu melakukan pengulangan-pengulangan supaya materi yang dipelajari tetap teringat. Pengulangan didasarkan pada beberapa teori belajar yang sudah populer. Pertama, teori psikologi daya. Menurut teori ini manusia mempunyai beberapa bilik di dalam otaknya. Tiap bilik tersebut mempunyai fungsi yang berbeda-beda. Agar daya yang dimiliki oleh peserta didik, bilik-bilik di dalam otaknya dapat berfungsi maksimal maka harus dilatih dengan melakukan repetisi. Daya yang dimiliki oleh peserta didik terdiri dari kemampuan mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berfikir dan sebagainya. Pengulangan yang berkesinambungan akan mempercepat proses penyimpanan data dalam bilik otak.

Kedua, teori Koneksionisme. Teori ini menganggap bahwa belajar adalah pembentukan hubungan antara stimulus dan respon. Dengan melakukan *trial and error*, mencoba dan mengulang terus menerus pengalaman-pengalaman belajar akan memperbesar peluang timbulnya respon benar. Sempurnanya pekerjaan itu dimulai dari *trial* berkelanjutan dan *error* yang dikoreksi setiap saat.

Ketiga, psikologi *Conditioning*. Menurut teori ini perilaku individu dapat dikondisikan dan belajar merupakan upaya untuk mengkondisikan suatu perilaku atau respon terhadap sesuatu (Hergenhahn dan Olson, 2008). Mengajar adalah membentuk suatu kebiasaan mengulang-ulang sesuatu perbuatan.

Ketiga teori di atas menekankan pentingnya prinsip pengulangan dalam belajar walaupun dengan tujuan yang berbeda. Pengulangan dapat melatih daya-daya, membentuk respon yang benar dan mengatasi kelupaan. Proses repetisi dalam Pendidikan Islam dikenal pertama kali pada saat Rasulullah saw. menerima wahyu

pertama. Pada saat itu, Malaikat Jibril mengulang-ulang perintah membaca kata 'iqra' kepada Rasulullah saw. Firman Allah Q.S al-Alaq/96: 1-5:



Terjemahnya:

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan.
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah.
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam.
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Pengulangan sangat membantu untuk memperbaiki semua kesan yang masih samar-samar untuk menjadi kesan-kesan yang sesungguhnya, yang tergambar jelas dalam ingatan. Sebaliknya, tanpa latihan pengalaman-pengalaman yang telah dimilikinya dapat menjadi hilang atau berkurang. Guru dapat mendorong peserta didik supaya melakukan pengulangan misalnya dengan memberi pekerjaan rumah, membuat laporan, melaksanakan ulangan harian dan sebagainya.

1.5. Tantangan

Tantangan yang dihadapi oleh peserta didik dalam belajar membuat mereka bergairah untuk mengatasinya. Bahan belajar baru, banyak mengandung masalah yang perlu dipecahkan membuat peserta didik tertantang untuk mempelajarinya. Pelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik turut menemukan konsep-konsep, prinsip, dan generalisasi akan menyebabkan peserta didik berusaha mencari dan menemukan suatu konsep-konsep dari prinsip dan generalisasi tersebut.

Beberapa survey menunjukkan bahwa peserta didik akan mengabaikan aktivitasnya yang lain dan mengarahkan konsentrasinya ke satu obyek jika ia merasa tertantang untuk melakukan sesuatu. Peserta didik belajar akan selalu mendapatkan hambatan untuk mewujudkan harapannya. Hambatan tersebut menjadi *challenge* yang menarik untuk dicarikan *problem solving* nya. Agar semangat belajar peserta didik tumbuh secara positif dan menjadi *win solution* menghadapi tantangan belajar maka guru sebaiknya memberi peluang kepada peserta didik untuk menemukan sebuah konsep dan prinsip tertentu dalam sebuah materi belajar. Peserta didik yang kritis dan vokal tidak begitu saja disingkirkan karena dianggap mengganggu jalannya pembelajaran. Akan tetapi, guru memanfaatkan kemampuan peserta didik tersebut dengan cara mengajukan persoalan-persoalan yang terkait dengan materi pelajaran untuk dipecahkan.

Beberapa kegiatan dapat dijadikan sebagai *guide line* bagi guru untuk menciptakan *challenge* dalam kegiatan belajar (Matsumo, 2000). Misalnya, merancang dan mengelola kegiatan eksperimen, memberi tugas *problem solving*, menugaskan peserta didik untuk membuat *summary*, mengelola kegiatan diskusi, mencari materi pelajaran yang menarik, menyiapkan strategi pembelajaran yang dapat menantang peserta didik dan seterusnya.

Materi pelajaran yang merangsang dan menantang dapat menghindarkan peserta didik dari sikap jenuh, acuh dan bosan kepada suatu mata pelajaran. Untuk menghindari

gejala yang seperti ini guru harus memilih dan mengorganisir materi sedemikian rupa sehingga memberi stimulus kepada peserta didik untuk mempelajarinya.

1.6. Perbedaan Individu

Ada ungkapan yang mengatakan "mengajar itu adalah seni". Ungkapan tersebut tidaklah berlebihan karena seorang guru harus memiliki keterampilan tersendiri dalam mentransfer materi pembelajaran. Seorang guru harus menyatukan antara kemampuan mengartikulasikan informasi kepada peserta didik dan mimik yang ditampilkan di hadapan peserta didik sebagai tanda keseriusan menyampaikan materi. Akan tetapi, bukan berarti guru dapat melakoni kepura-puraan di hadapan peserta didik. Diakui bahwa dalam mengajar dibutuhkan kesabaran dan ketelatenan, karena yang akan diberi pengetahuan pengalaman baru adalah orang yang mempunyai berbagai perbedaan yang unik dari setiap individu dan dinamika tersendiri, *individual differences* (Eggen dan Kauchack, 1994). Oleh karena itu, proses *receptive* dari setiap peserta didik tidak sama. Tingkat penerimaannya terhadap materi bervariasi, ada yang kecepataannya, jika diibaratkan dengan *speed* kendaraan 80 km per jam ada pula yang 60 km per jam bahkan, ada yang hanya kurang dari 10 km per jam. Seorang guru yang baik harus mempunyai cara dan trik tersendiri dalam menyampaikan materi pelajaran dengan tetap memperhatikan aspek perbedaan kemampuan setiap peserta didik (Woolfolk, 2004).

Contoh sederhana, seorang guru yang akan mengajar IPA dengan pokok bahasan jaring kehidupan dan sub pokok bahasan tentang bagaimana tumbuhan berkembang biak. Seorang guru dapat saja bercerita panjang lebar tentang cara-cara perkembangbiakan tumbuhan, secara *generative* atau *vegetative*. Namun, hasilnya berbeda dengan jika guru menunjukkan benda yang sebenarnya (bunga, buah, biji, daun, dan batang tumbuh-tumbuhan tertentu) atau guru menunjukkan gambar penampangnya. Jika mungkin guru meminta peserta didik untuk membaca sendiri buku IPA yang berisi pokok dan sub pokok bahasan tersebut atau melihat program film *discovery channel*. Memanfaatkan audio dan visualisasi dapat menutupi kelemahan dan kekurangan diantara sekian peserta didik yang mempunyai perbedaan *receptive*.

Pada saat guru mengajar terlihat bahwa kemampuan peserta didik menerima materi bervariasi. Ada yang menerima materi hampir 100 %, ada yang hanya 50 %, bahkan, ada yang di bawah standar. Untuk menutupi kekurangan tersebut, guru dituntut untuk menggunakan media dalam rangka memaksimalkan kemajuan *receptive* peserta didik. Sebagai guru atau instruktur suatu latihan, harus diakui bahwa guru bukanlah satu-satunya sumber belajar. Istilah proses pembelajaran hendaklah diartikan bahwa proses tersebut terjadi dalam diri peserta didik, baik karena ada yang secara langsung mengajar (guru, instruktur) maupun secara tidak langsung. Belajar tidak langsung artinya peserta didik aktif berinteraksi dengan media atau sumber belajar lainnya.

Peserta didik merupakan individu yang unik, artinya tidak ada dua orang atau lebih diantara peserta didik yang sama. Tiap peserta didik memiliki perbedaan satu dengan yang lain. Perbedaan itu terdapat pada karakteristik psikis, kepribadian dan sifat-sifatnya. Perbedaan individu berpengaruh terhadap cara dan hasil belajar. Karena adanya perbedaan tersebut guru perlu memperhatikan dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Sifat yang unik pada setiap peserta belajar peserta didik ditambah dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda, sedangkan kurikulum dan materi pendidikan ditentukan sama untuk setiap peserta didik, maka guru banyak mengalami kesulitan bilamana semuanya itu harus diatasi sendiri. Hal ini akan lebih sulit bila latar belakang

lingkungan guru dengan peserta didik juga berbeda. Disinilah perlunya guru memahami perbedaan setiap personal dari setiap peserta didik.

Guru dituntut mengetahui faktor yang mempengaruhi belajar untuk mengetahui *individual differences* dari setiap peserta didik (Sukmadinata, 2005). Pertama, faktor internal yaitu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yang berasal dari dalam diri peserta didik yang sedang belajar. Seperti, kondisi fisiologis yang merupakan kondisi fisik seseorang yang meliputi panca indera terutama penglihatan dan pendengaran, keutuhan tubuh serta keadaan jasmani, kondisi psikologis berupa kecerdasan yang variatif, minat yang berbeda-beda dan seterusnya. Kedua, faktor eksternal yaitu faktor lingkungan, desain pembelajaran dan seterusnya.

2. Kesimpulan

Semua guru berharap setiap peserta didik mampu menginternalisasi informasi, tidak sekedar diberitahukan kepadanya. Oleh sebab itu, belajar memerlukan kegiatan. Partisipasi aktif oleh peserta didik jauh lebih baik dari pada mendengarkan dan menonton secara pasif. Guru harus mampu memberi stimulus kepada peserta didik agar mereka tergugah keinginannya untuk belajar dan lebih *concern* terhadap materi yang diajarkan oleh guru. Keterlibatan langsung guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran akan membangkitkan semangatnya dalam belajar karena merasa diberi perhatian. Pada saat yang bersamaan guru berusaha mengaktifkan kemampuan dasar yang dimiliki oleh peserta didik dengan melakukan repetisi sehingga materi yang disampaikan lebih dipahami. Pemahaman yang mendalam akan meningkatkan *self confidence* peserta didik dalam belajar.

Namun, guru dituntut memahami bahwa peserta didik belajar dengan cara dan tingkat kecepatan yang berbeda-beda. Faktor-faktor seperti kemampuan inteligensia, tingkat pendidikan, kepribadian, dan gaya belajar mempengaruhi kemampuan dan kesiapan peserta didik untuk belajar.

Daftar Pustaka

- Arifin, M. (1996). *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara.
- Aunurrahman. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*, Cet. II; Bandung: Alfabeta.
- Barry, K. & Len, K. (2002). *Beginning Teaching*, International Edition, New South Wales: Social Science Press.
- Biggs, J. & Ros, T. (1989) *The Process of Learning*, Cet. II; Sydney: Prantice Hall.
- Eggen, P. & Don, K. (1994). *Educational Psychology: Classroom Connections*, New York: Macmillan College.
- Good, T. & Jere, E. B., (2003). *Looking in Classrooms*, Cet. VI; Boston: Allyn and Bacon.
- Hamalik, O. (2009). *Proses Belajar Mengajar*, Cet. X; Jakarta: Bumi Aksara.

-
- Harmer, J. (1998). *How to Teach English*, Cet. I; Harlow-England: Addison Wesley Longman.
- Hasbullah. (2005). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Cet. IV; Jakarta; Raja Grafindo Persada.
- Hergenhahn, B. R., & Matthew, H. O., (2008). *Theories of Learning*. Terj. Tri Wibowo BS., *Theories of Learning: Teori Belajar*, edisi 7, Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Joyce, B. & Marsha, W. (1986). *Models of Teaching*, New Jersey: Prentice-Hall International.
- Matsumo, D. (2000). *Culture and Psychology People Around the World*, Stamford: Wodsworth Thomson Learning.
- Muchith, M. S., (2008). *Pembelajaran Kontekstual*, Cet. I; Jakarta: Rasail Media Group.
- Priyatno. (2009). *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, Cet. I; Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Santrock, J. W., (2000). *Psychology*, International Edition, The United States: Mc Graw-Hill.
- Siberman, M. L., (2006). *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject*. Terj. Raisul Muttaqien, *Active Learning: 101 Cara Belajar Peserta didik Aktif*, Cet. III; Jakarta: Penerbit Nusamedia.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta,
- Syah, M. (1995). *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru*, Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Walgito, B. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*, Cet. IV; Yogyakarta: Andi Offset.
- Woolfolk, A. (2004). *Educational Psychology*, Boston: Allyn and Bacon.
- Yamin, M. (2008). *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*, Cet. I; Jakarta: Gaung Persada Press..